

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa sebagai media berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang untuk mengungkapkan pendapat dan pandangan serta membangun hubungan sosial. Bahasa telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa hidup yang memiliki banyak kegunaan yang berbeda, masing-masing dengan fungsi komunikasi. Variasi yang dimiliki bersifat sejajar, artinya tidak ada variasi yang lebih baik dari yang lain (Tarman, 2013).

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa tanda bunyi yang dipancarkan oleh alat bicara manusia (Devianty, 2017). Definisi bahasa mencakup dua bidang. Pertama, bunyi dihasilkan oleh organ pengucapan dan arti atau maknanya berkaitan dengan aliran bunyi itu sendiri. Kedua, makna yaitu isi yang terkandung yang menimbulkan tanggapan terhadap apa yang kita dengar.

Seiring dengan berkembangnya zaman, bahasa pun mengalami perkembangan yang pesat. Gaya hidup yang dimiliki sesuai dengan teknologi yang juga semakin berkembang. Salah satu efek dari perkembangan teknologi yaitu internet dan digitalisasi, munculnya sarana yang memungkinkan pengguna untuk menyampaikan informasi terbaru, kosakata baru atau apapun yang sedang viral. Perkembangan bahasa Indonesia juga mulai tergantikan oleh bahasa anak muda atau bahasa sehari-hari yang dikenal dengan bahasa gaul. Dalam perkembangannya, terjadi fenomena penggunaan bahasa prokem. Bahasa prokem

adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Keragaman bahasa juga menambah variasi berbahasa. Variasi bahasa sendiri memiliki dua sudut pandang, sebagaimana ditegaskan (Chaer, 2004), bahwa dalam pengertiannya terdapat dua pandangan. Pertama, variasi bahasa dianggap sebagai hasil dari keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsionalnya. Dengan demikian, keragaman atau variasi bahasa adalah hasil dari keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai sarana interaksi berbagai kegiatan masyarakat. Kedua pandangan ini dapat diterima atau ditolak, yang jelas varian atau ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan berfungsi dalam sosial masyarakat (Muliawati, 2016).

Beberapa pengguna dengan mudah membuat bahasa dengan gaya yang trendi dan akan bangga jika pengguna lain mengikutinya. Misalnya, menggunakan kata sapa seperti “*bro*” dan “*gaes*” untuk menyapa wanita atau pria seumuran untuk menciptakan suasana yang akrab. Penggunaan bentuk sapaan ini meliputi kata asing (bahasa Inggris) *brother* dan *friends*. Banyak yang menyukai hal-hal baru seperti itu, mulai dari remaja hingga orang dewasa, keluar dari sistem yang dianggap membatasi dan membosankan. Penggunaan istilah tersebut cepat menyebar dan diikuti oleh masyarakat lainnya, tidak terlepas dari peran aplikasi media sosial yang saat ini banyak digunakan, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp. Mereka merasa mudah untuk menciptakan bahasa sebagai bahasa sosial dalam kelompoknya sendiri. Terutama pada era internet

yang mana setiap individu memiliki kebebasan berekspresi dalam media sosial (Fareed dan Adisaputera, 2020).

Variasi bahasa prokem tidak konsisten. Bahasa prokem digunakan sebagai bahasa musiman, karena pada waktu tertentu apabila telah berlalu bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan bahasa tersebut mengikuti tren yang ada pada saat itu. Bahasa prokem sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Variasi ini cenderung memiliki gaya yang santai, sehingga tidak terlalu kaku.

Kosakata bahasa prokem di Indonesia diambil dari kosakata bahasa yang hidup pada kelompok tertentu. Pembentukan kata dan maknanya bervariasi dan bergantung pada kreativitas pemakainya. Bahasa prokem berfungsi sebagai ungkapan rasa persatuan penggunanya. Selain itu, dengan menggunakan bahasa prokem mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota suatu kelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Saat ini, bahasa prokem sebagian besar telah diasimilasi dan mendapatkan popularitas. Sering digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari di lingkungan sosial, bahkan di media seperti televisi, radio, dunia perfilman, dan dipopulerkan oleh majalah remaja.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan mengenai bahasa prokem yaitu salah satunya diteliti oleh Angela Marlyn Primatika dengan judul *Penggunaan Bahasa Prokem Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 dalam Jejaring Sosial WhatsApp*. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu bentuk bahasa prokem yang berupa 24 kosakata tuturan berbentuk tunggal dan 29 kosakata berbentuk kata kompleks dalam aspek kata, 53 data tuturan

kalimat tunggal dalam aspek kalimat, data tuturan yang mengandung bunyi diftongisasi dan bunyi zeroisasi dalam aspek bunyi, data tuturan yang mengandung makna denotatif dan konotatif dalam aspek makna. Fungsi bahasa prokem yang ditemukan yaitu dalam aspek kata antara lain, menciptakan suasana humor, mengejek, menyindir, bertanya, memberikan informasi, dan mengungkapkan rasa marah; aspek kalimat antara lain, mengkritik, menasehati, menyampaikan informasi, dan bertanya; aspek bunyi antara lain, mengakrabkan, merahasiakan pembicaraan, dan mengajak; aspek makna antara lain, bertanya, menyindir, dan mengungkapkan rasa marah.

Penggunaan bahasa prokem juga merebak di dunia maya, salah satunya pada pengguna media sosial. Media sosial saat ini memimpin dalam hal mengakses berita atau berinteraksi dengan penggunanya. Bahkan, media sosial juga digunakan dalam dunia pendidikan. Banyak aktivitas kehidupan berkembang di media sosial. Selain itu, media sosial juga menjadi salah satu pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa di masyarakat saat ini. Orang-orang dapat memperoleh kosakata baru melalui media sosial. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dengan penggunaan bahasa di media sosial. Bahasa prokem terkadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal sehingga membuat penggunaan bahasa tersebut tidak tepat. Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah Twitter. Twitter merupakan jenis media sosial *microblogging* yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktivitas serta pendapatnya.

Penerimaan publik terhadap penggunaan bahasa ini pun beragam. Sebagian ada yang menerima dan tak sedikit pula yang menganggap penggunaan bahasa tersebut merupakan hal yang tidak tepat, karena jelas-jelas mempengaruhi pergeseran tata bahasa Indonesia. Menurut (Rahayu, 2015), maraknya penggunaan bahasa prokem saat ini karena mereka tidak mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penggunaan bahasa prokem berdampak negatif bagi perkembangan bangsa Indonesia sebagai identitas bangsa. Saat ini banyak orang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah mereka tidak memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Fakta menunjukkan bahwa penggunaan bahasa prokem menyulitkan bagi beberapa orang untuk memahaminya. Sebab bahasa yang digunakan penutur berbeda dengan bahasa mitra tutur. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat persoalan ini sebagai topik penelitian dengan judul *Penggunaan Bahasa Prokem dalam Postingan dan Komentar Para Pengguna Media Sosial Twitter*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk bahasa prokem yang digunakan para pengguna media sosial Twitter?
2. Bagaimanakah pola pembentukan bahasa prokem yang digunakan para pengguna media sosial Twitter?
3. Bagaimanakah fungsi penggunaan bahasa prokem yang digunakan para pengguna media sosial Twitter?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk dari bahasa prokem para pengguna media sosial Twitter.
2. Untuk mendeskripsikan pola pembentukan bahasa prokem para pengguna media sosial Twitter.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan bahasa prokem para pengguna media sosial Twitter.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan ilmu sosiolinguistik yang lebih detail mengenai penemuan bentuk bahasa prokem para pengguna media sosial Twitter.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan bahasa sebagai bentuk pertahanan dan perlindungan bahasa Indonesia. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa pemakaian bahasa prokem tidak boleh digunakan, agar bahasa Indonesia tidak tergantikan dengan bahasa suatu kelompok tertentu.